

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu seringkali memiliki kebiasaan-kebiasaan yang salah saat berbicara terutama ketika melafalkan kata-kata. Kondisi tersebut merupakan dampak dari ketidakberfungsian organ pendengaran, sehingga menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, diantaranya adalah dalam bidang bahasa yang merupakan sistem utama yang dipergunakan untuk berkomunikasi dan ujaran sebagai bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia mengembangkan dirinya dengan mengadakan interaksi dengan orang lain melalui bahasa. Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi diantaranya meliputi bahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara. Adapun bahasa sebagai sistem menurut Sadja'ah, E. (2013 : 10) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Produksi bunyi bahasa dapat diucapkan dengan baik dan dapat didengar dengan jelas.
- b) Fonem (bunyi bahasa) yang telah terangkai dalam bentuk kata menjadi bermakna sehingga pelaku komunikasi (penyampai dan penerima pesan) dapat memahaminya.
- c) Kalimat yang tersusun secara efektif dan efisien bermanfaat bagi pemakai bahasa. Efektif adalah mempunyai makna bagi pelaku komunikasi, sedangkan efisien mengandung arti tercapainya sasaran sesuai dengan yang dimaksud.

Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak tunarungu tergantung pada karakteristik kehilangan pendengarannya. Oleh sebab itu, salah satu indera yang dapat dipergunakan untuk mengkompensasikan fungsi

Renny sri hardayanti, 2013

Penerapan permainan chherleaders dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tuna rungu

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu

pendengarannya adalah indera penglihatan. Anak tunarungu dilatih untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya dengan menggunakan sarana utamanya dalam melihat yaitu dengan membaca ujaran. Sadjah, E. dan Sukardi menyatakan (1995 : 45) bahwa :

Anak tunarungu tidak / kurang mampu mendengar / menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, ia hanya mampu melihat / menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata) matalah yang mengalih fungsi atau menutupi hal-hal yang kurang yang tidak di dapat melalui pendengarannya.

Saat membaca ujaran, anak tunarungu terkadang mengalami kesulitan dalam membaca gerakan otot-otot bicara lawan bicaranya, apalagi ketika dihadapkan dengan orang yang baru pertama kali bertemu. Anak tunarungu memerlukan waktu yang relatif lama untuk membiasakan diri dalam memahami artikulasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Kondisi tersebut berdampak kepada lawan bicaranya yang sulit menangkap maksud dari konten yang akan disampaikan oleh anak tunarungu. Keterpahaman ujaran pada anak tunarungu, dipengaruhi juga oleh tingkatan ketunarunguannya serta bervariasi dari hampir yang mendekati individu *typical* hingga yang tidak dapat dipahami sama sekali, kecuali oleh mereka yang mengenalnya dengan baik.

Kondisi di lapangan yaitu di SLB Negeri Cicendo, kurangnya keterpahaman ujaran anak-anak tunarungu kelas 3 SDLB ini adalah dalam hal ritme dan pemenggalan frasa, suara yang relatif agak monoton dan tidak ekspresif, serta tidak dapat menghasilkan warna suara yang alami. Selain itu, individu tunarungu juga melakukan bermacam-macam kesalahan artikulasi pada bunyi-bunyi ujaran tertentu seperti pada saat melafalkan huruf-huruf konsonan. Beberapa masalah artikulasi yang kerap ditemukan pada anak tunarungu adalah kebiasaan-kebiasaan pengucapan yang salah dari huruf-huruf, seperti adisi, omisi, distorsi, dan substitusi. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh M.F. Berry dan Bisension, J. (1975 : 56), bahwa tipe kelainan bicara digolongkan menjadi:

**Renny sri hardayanti, 2013**

Penerapan permainan chherleaders dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tuna rungu

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu

- a) Kelainan Artikulasi, meliputi :
1. Distorsi dimaksudkan adanya perubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan, atau dapat mengubah arti dari keseluruhan kata atau malah tidak mengandung arti seperti dalam kata “lari” huruf “r” diubah menjadi “l”, sehingga kata “lari” berubah menjadi “lali” yang mengandung makna yang berbeda.
  2. Substitusi yaitu terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem yang lain, ini pun tentu membuat makna yang lain dari kesukaran fonem yang diucapkan, seperti kata “dua” menjadi “tau”.
  3. Omisi, yaitu terjadinya pengurangan satu fonem dari kata yang diucapkan, seperti kata “mobil” menjadi “mobi”, dan sebagainya.
  4. Adisi yaitu terjadinya penambahan fonem dari pengucapan suatu kata, sebagai contoh : kata “Bogor” pengucapannya menjadi “Mbogor”, kata “Bandung” pengucapannya menjadi “Mbandung”, dan sebagainya.
- b) Kelainan dalam Produksi Suara
1. Kelainan yang menyangkut kualitas suara.
  2. Kelainan nasality (produksi suara sengau).  
Morley (1975 : 175) mengungkapkan bahwa “suara sengau disebabkan karena penyempitan atau tak berkembangnya lubang hidung sehingga pengeluaran udara tidak semestinya”.
  3. Kelainan nada tinggi.  
Nada tinggi yaitu suara yang diproduksi kedengaran tinggi atau melengking, hal ini disebabkan oleh laring yang kecil atau pita suara pendek, tipis atau ringan, ataupun disebabkan banyak hal tergantung dari keadaan sekelilingnya.
  4. Kelainan nada tunggal (*mono pitch* dan tidak ada irama).
  5. Kelainan nada keras.
  6. Kelainan *Alalia* (tidak ada pengucapan) dan *Dysalia* (penuturan yang salah)

Kesanggupan anak tunarungu dalam mengungkapkan ujaran atau bicara dapat dilihat dari kurang sempurnanya dalam menggerakkan otot-otot bicara, diantaranya adalah suara atau kata-kata yang diungkapkan lemah dan tidak jelas karena mengalami banyak kekeliruan seperti penggantian dan penambahan huruf, ada beberapa huruf yang hilang pada saat melafalkan kata-kata tertentu dan lain-lain. Begitu kompleksnya ketidakberfungsian organ pendengaran pada individu, salah satu dampaknya yaitu kemampuan membaca ujaran kata diantaranya kata benda, sedangkan menyebutkan sejumlah benda merupakan kemampuan bahasa

Renny sri hardayanti, 2013

Penerapan permainan chherleaders dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tuna rungu

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu

yang paling mendasar. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sundoro (2004:64) menjelaskan bahwa :

Keterampilan yang berkaitan dengan mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu. Kemampuan berbahasa ini dimulai dari memberikan informasi tentang diri sendiri, menerangkan benda-benda sederhana, menghubungkan kata dengan gambar, menerangkan kata-kata, serta memahami dan memakai bahasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tentunya perlu ada upaya agar anak tunarungu dapat memperoleh layanan atau latihan yang optimal guna meningkatkan kemampuan membaca ujaran, sehingga semua anak dapat memahami apa yang dia bicarakan. Pendidik tentunya dapat menggunakan berbagai alternatif pembelajaran yang diperkirakan dapat membantu anak tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan baik. Alternatif yang dipergunakan yaitu melalui permainan *cheerleaders*.

Permainan *cheerleaders* adalah jenis permainan yang berkaitan dengan kata, perpindahan gerak, dan nyanyian. Tujuan dari permainan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lewis, G. dan Bedson, G. (2004 : 103) yaitu untuk “meningkatkan kemampuan mengeja, memperbaiki ujaran serta meningkatkan kemampuan mengingat kata dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan”.

Tujuan permainan *cheerleaders* menurut Lewis, G. dengan Bedson, G. (1999 : 103) secara spesifik diantaranya yaitu :

- a. Untuk membentuk pola ucapan bunyi bahasa yang sesuai dengan aturan.
- b. Memfungsikan organ-organ bicara yang mengalami kekakuan.
- c. Agar anak dapat menyadari bahwa setiap pola ucapannya apabila dirangkaikan antara satu dengan lainnya dapat menimbulkan makna-makna tertentu.

Pembelajaran harus menciptakan kondisi yang menyenangkan untuk anak. Oleh karena itu, pembelajaran melalui permainan merupakan salah satu yang relevan dengan kondisi masa kanak-kanak, dimana melalui permainan akan terjalin sejumlah interaksi antara teman sebaya yang ekstensif serta dalam

**Renny sri hardayanti, 2013**

Penerapan permainan *cheerleaders* dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tuna rungu

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu

prosesnya tercipta aktivitas yang menyenangkan dengan terlibat langsung didalamnya. Penerapan permainan *cheerleaders* di dalam pembelajaran membaca ujaran anak tunarungu diharapkan akan membuat kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan dan menunjukkan progress yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca ujaran. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui seberapa efektifkah penerapan permainan *cheerleaders* dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran anak tunarungu khususnya kata benda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran, diantaranya :

*Perkembangan intelegensi*, dimana intelegensi sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep. Konsep merupakan kemampuan mental individu dalam menginterpretasikan objek atau pengalaman. Kurangnya mengeksplorasi informasi dari luar yang berbentuk bahasa melalui *reseptif auditory* dikarenakan ketidakberfungsian organ-organ pendengaran menyebabkan kurang berkembangnya intelegensi pada anak tunarungu, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir abstrak.

*Derajat kehilangan kemampuan mendengar*, semakin kecil derajat kehilangannya maka akan semakin mudah anak menerima informasi. Sebaliknya, semakin besar derajat kehilangannya, maka semakin sulit anak menerima informasi sehingga berdampak terhadap pelafalanan keterpahaman kata-kata.

*Kondisi dan motivasi belajar anak*, pada saat anak dalam kondisi prima, kemampuan menangkap informasi pembelajaran lebih efektif dan tepat dibandingkan ketika dalam kondisi sakit. Adapun dalam memberikan motivasi eksternalpun dapat diterima anak sebagai maksud yang baik, agar anak menyadari akan kekeliruannya dan segera memperbaikinya dalam mengucapkan kata.

**Renny sri hardayanti, 2013**

Penerapan permainan *cheerleaders* dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tuna rungu

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu

*Kelainan bicara organ artikulasi*, lidah tebal atau pendek, tidak memiliki anak tekak, bibir sumbing, tinggi dan sempitnya langit-langit sehingga lidah sulit digerakkan pada saat berbicara, serta rahang gigi kurang bisa dikatupkan.

*Metode pembelajaran*, merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan secara efektif. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat merupakan suatu hal yang penting mengingat akan mempengaruhi terhadap peningkatan kemampuan artikulasi dan keterampilan membaca ujaran pada anak tunarungu.

*Kerusakan organ artikulasi*, menyebabkan suara atau kata-kata yang diungkapkan lemah atau kurang atau bahkan menjadi tidak sempurna serta tidak jelas dikarenakan mengalami banyak penambahan atau penghilangan atau bahkan penggantian huruf yang mengalami kemiripan pada saat melafalkannya.

*Sarana dan media pembelajaran*, merupakan komponen yang meliputi peralatan pembelajaran membaca ujaran dan artikulasi, alat bantu dengar yang tepat juga dapat membantu proses belajar anak dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran dan menunjang perbaikan bicara atau bahasa anak.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan oleh peneliti, dimana salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran diantaranya yaitu dalam implementasi pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan harus bervariasi serta dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, salah satunya melalui permainan *cheerleaders*. Peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian ini yaitu :

“Penerapan permainan *Cheerleaders* dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda, untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, kata benda dibatasi pada sub aspek **anggota tubuh, buah-buahan, pakaian.**”

Renny sri hardayanti, 2013

Penerapan permainan *chherleaders* dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tuna rungu

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu

## D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menurut Nazir (1983 : 143) adalah sebagai titik tolak penelitian dalam rumusan hipotesis penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

**“Apakah penerapan Permainan *Cheerleaders* dapat meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda (anggota tubuh, buah-buahan, pakaian) pada anak tunarungu?”**

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan permainan *cheerleaders* dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran kata benda pada anak tunarungu.

### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik dapat menjadikannya sebagai alternatif pembelajaran dalam mengajarkan artikulasi untuk meningkatkan kemampuan membaca ujaran.
- b. Meningkatkan keterpahaman peserta didik tunarungu dalam membaca ujaran.
- c. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan teknik operasional dalam proses pembelajaran artikulasi.
- d. Dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.